

BAB II

KONSEP DASAR DAKWAH DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa Dakwah berarti panggilan, seruan, ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedang bentuk kata kerja *fi'ilnya* adalah *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Shaleh, 1993: 7). Pengertian mengajak dalam dakwah sudah kita pahami bahwa dakwah punya prinsip untuk mengajak orang lain dari kejahilan kepada kebenaran, dari kegelapan kepada terang benderang. Banyak hal yang sudah diketahui oleh para penyeru Islam tentang dakwah dalam bentuk mengajak, baik dalam dakwah *bi al-lisan, bi al-hal, ataupun bi ar-risalah* (Munir, 2009: 61). Jadi dakwah adalah suatu proses penyampaian/penyeruan informasi Ilahiyah kepada para hamba manusia yang merupakan bagian dari kehidupan individu muslim (Munir, 2009: 62).

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Menurut Al-Wa'i sebagaimana dikutip oleh An-Nabiry (2008:

21) bahwa dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang dipergalangan. Dalam hal ini dakwah dikatakan sebagai ajakan kepada manusia untuk berkumpul dalam suatu kegiatan yang positif dalam kebaikan untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari mungkar. Selain itu dakwah juga mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian yang menghadang.

Selain itu Oemar menyatakan sebagaimana dikutip oleh Saputra (2011: 1) bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

﴿الْمُنْكَرِ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ



Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.(QS. Ali Imran: 110) (Departemen Agama RI, 2010: 64).

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia sebagai umat islam harus menjadi umat terbaik dan bisa membawa umat manusia kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Amin (2009: 5) menyatakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada yang ma'ruf dan menjegah dari yang mungkar.

Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da'i, sasaran (mad'u), media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*mawdu'*), dan tujuan dakwah (Aripudin, 2011: 1).Maka dalam pelaksanaan dakwah ada metode yang digunakan untuk berdakwah agar dakwah tersebut berjalan lancar.

2. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum

Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu telah menjadi urusan Allah SWT.

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka melainkan berniat membela dan menegakkan agama Allah (Syukir, 1983: 27-28).

Pelaksanaan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

أُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدِّ عَوْنِ أُمَّةٍ مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
 ۞ الْمُفْلِحُونَ هُمُ ۞

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 2010: 63).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa kewajiban berdakwah itu adalah kewajiban atas seluruh individu manusia, khususnya bagi suatu kelompok da'i yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang

hukum Islam. Hendaknya semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tidak artinya) (Syukir, 1983: 49).

Pada dasarnya tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Awaludin Pimay (2005: 35-38) merumuskan tujuan dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Tujuan praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan realistik

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang

menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

c. Tujuan idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.

4. Unsur-unsur Dakwah

a. *Da'i*(subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75).*Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng (Munir, dkk, 2009: 22).

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*:

- 1) *Da'i* harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Da'i harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.
- 3) Da'i harus ramah dan penuh pengertian.
- 4) Da'i harus tawadhu' atau rendah hati.
- 5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.
- 6) Da'i harus tidak memiliki sifat egoisme.
- 7) Da'i harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.
- 8) Da'i harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwahnya.
- 9) Da'i harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi.
- 10) Da'i harus mempunyai sifat terbuka atau demokratis.
- 11) Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki (Amin, 2009: 77).

Da'i akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki da'i antara lain:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, dalam proses dakwah obyek dakwah sangatlah variabel sifat dan jenisnya, jadi hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i, agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh obyek dakwah.
- 2) Kemampuan penguasaan diri, karena tugas seorang da'i adalah membimbing mad'unya ke arah yang lebih baik, maka seorang da'i

harus mampu menguasai diri, jangan sampai seorang da'i memperlihatkan sikap yang tidak baik.

- 3) Kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan ini bisa digunakan da'i untuk menghadapi *mad'unya* yang mempunyai sikap yang berbeda satu sama lain, sehingga dakwah akan berjalan efektif dan sesuai yang diinginkan.
- 4) Kemampuan pengetahuan kependidikan, da'i bisa dikatakan sebagai pendidik, maka seorang da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwahnya.
- 5) Kemampuan pengetahuan dibidang pengetahuan umum, seorang da'i harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan walau tidak bersifat pengetahuan yang agamis, agar keberadaanya di tengah masyarakat tidak disepelakan.
- 6) Kemampuan dibidang Al-Qur'an, menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa ditawar bagi seorang da'i. Penguasaan Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

- 7) Kemampuan dibidang ilmu Hadits, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, da'i harus mempunyai kemampuan dibidang hadits agar tidak terperosok dengan hadist *mardud*.
- 8) Kemampuan dibidang ilmu agama secara intergal, da'i harus mempunyai kemampuan yang luas dibidang ilmu-ilmu agama, karena anggapan masyarakat da'i adalah orang yang serba tahu tentang agama (Amin, 2009: 79-85).

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab yaitu kata yang menunjukkan objek atau sasaran (Saputra, 2012: 279). *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Oleh karena itu dakwah tertuju kepada mereka semua tanpa melihat tingkat kebangsaan maupun golongan (Sanwar, 1986: 66).

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya, oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah keaktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai

bekal dakwah dari seorang da'i/mubaligh hendaknya melengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat (Saputra, 2012: 280-281).

c. Maddah (materi dakwah)

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang mengatur ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan isi al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al Qur'an.

2) Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits adalah penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar al-Qur'an. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits (Munir, 2009: 88-89).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

1) Masalah *Aqidah* (*keimanan*)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

a) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

- b) Pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman itu sendiri terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah *Syariah*

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang sosial ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar pandangan yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap

hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Materi dakwah dalam bidang syariah dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk hukum yang bersifat *wajib*, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan) dan *haram* (dilarang) (Munir dan Ilaihi, 2006: 24-27).

3) Masalah *Akhlak*

Serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshari, 1993: 146).

d. ***Wasilah* (media dakwah)**

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163). Media dakwah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Media visual, adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan.
- 2) Media audio, adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran.

- 3) Media audio visual, adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.
- 4) Media cetak. Adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak (Amin, 2009: 116-122).

e. Metode Dakwah

1) Dakwah *Bil al-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian (Amin, 2009: 11).

Dakwah *bil-lisan* sering dilakukan oleh seorang da'i dengan cara ceramah yakni dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah (Syukir, 1983:104). Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik

dengan ceramahnya. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisan* didalamnya terdapat tanya jawab yang dilakukan oleh da'i untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada ceramah. Adanya tanya jawab objek dakwah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dan objek dakwah (Amin, 2009: 101-102).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dakwah ini merupakan dakwah yang disampaikan langsung dalam bentuk lisan sehingga ada komunikasi yang dibangun antara pemberi dakwah dengan orang yang mendengarkan dakwah tersebut. Dakwah jenis ini juga akan mengurangi ketidaktahuan pendengar, serta memberikan pemahaman yang memang bisa dimengerti oleh pendengarnya. Misalnya saja saat *da'i* menjelaskan tentang ilmu keagamaan dengan mencontohkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah, maka *mad'u* bisa pula memahaminya dengan kehidupan sehari-hari yang dijalannya.

Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri, baik dari kelebihan-kelebihannya maupun

kelemahan-kelemahannya. Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah.

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan *mubaligh/da'i* menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c) *Mubaligh/da'i* mudah menguasai seluruh pendengar.
- d) Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e) Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki beberapa kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- a) Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah da'inya saja, sedangkan audiennya pasif.

- c) Sukar menjajaki pola berpikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.
- d) Da'i cenderung bersifat otoriter.
- e) Apabila da'itidak memperhatikan psikologi audien dan tehnik edukatif maupun tehnik dakwah, ceramah dapat berlanturlantur dan membosankan. Sebaliknya da'i dapat berlebihan berusaha menarik perhatian audien dengan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.

Karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemulihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Selain itu seorang da'i atau mubaligh agar ceramahnya dapat berhasil dengan efektif dan efisien, maka perlu juga memiliki keterampilan dalam mempengaruhi audien (Syukir, 1983: 106-108).

2) Dakwah *Bi al-Hal*

Bil halsecara bahasa berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil haldapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75).

Dakwah*bil-hal* adalah dakwah agama Islam melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya:

- a) Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
- b) Memperbaiki kehidupan ekonomi.
- c) Peningkatan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman.
- d) Memberi arah orientasi yang mengintegrasikan iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan kemampuan menyatu sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia (An-Nabiry, 2008: 266). Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dakwah*bil-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah *bil-hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai

sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bil-lisan* saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat (Amin, 2009: 178-179).

Dakwah jenis ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya membuat *mad'u* memahami makna yang disampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan dengan berbagai perbuatan yang dicontohkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka, orang yang mendengarkan dakwah tersebut tidak hanya memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Dakwah *Bi al-Qalam*

Dakwah *bi al qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan metode tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam metode ini hendaknya disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar (An-Nabiry, 2008: 236).

Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bi al-qalam* dalam tiga hal, antara lain:

- a) Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.
- b) Berupaya mewujudkan/menjelaskan seruan al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- c) Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.

Adapun tujuannya sebagai berikut:

- a) Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis. Kesadaran membaca dan menulis, baik dalam arti sempit maupun luas, sudah menjadi kewajiban umat Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

مُورِيكَ أَقْرَأَ ﴿١﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأَ
يَعْلَمُ لَمَّا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ﴿٣﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٤﴾ الْأَكْر

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'alaq: 1-5) (Departemen Agama RI, 2010: 597).

Ayat tersebut memberikan isyarat perlunya pendidikan dari pada mengajarkan dan memberitahukan sesuatu yang belum diketahuinya, dengan membaca seseorang akan memahami ilmu pengetahuan tentang manusia (dirinya).

- b) Menyampaikan ajaran Islam
- c) Meluruskan informasi lewat media cetak
- d) Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak mempersekutukannya
- e) Mengajak umat muslim agar melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam yang ada pada aspek ibadah, khususnya shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sudah ditentukan caranya.
- f) Mengajak umat Islam agar memiliki akhlaq terpuji.
- g) Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap berita-berita yang datang (Kasman, 2004: 124-126).

B. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Istilah manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Menurut M. Munir dkk (2004: 9) sebagaimana yang diikuti oleh Saputra (2011: 283) bahwa manajemen secara etimologis berasal dari bahasa inggris “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individual atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai “*An Tanzim*”, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut berarti menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan seseorang sehingga mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan selaras dan serasi dengan yang lain. Sedangkan dakwah memiliki arti suatu proses penyampaian/penyeruan informasi Ilahiyah kepada para hamba manusia yang merupakan bagian dari kehidupan individu muslim (Munir, 2009: 62).

Berdasarkan uraian di atas pengertian manajemen dakwah di antaranya adalah:

- a. proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1993: 34).

- b. Kegiatan dakwah yang berinti pada pengaturan secara sistematis dan koordinatif dengan dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir dan Ilahi, 2006: 36).

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan dengan secara profesional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual (Kayo, 2007: 30).

Adapun kegunaan dari manajemen dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri. Sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh sistem manajemen yang diterapkan. Untuk kegiatan dakwah, kegunaan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat relevan, karena dakwah tanpa manajemen tidak akan efektif dan efisien. Agar kegiatan dakwah tidak berjalan sendiri dan tidak dilakukan sendiri maka perlu melibatkan banyak pihak, sumber dan potensi, sehingga menjadi kebutuhan umat dan mendapat tempat di hati masyarakat. Dalam melibatkan berbagai pihak dan sumber itulah manajemen dakwah semakin diperlukan (Kayo, 2007: 32-33).

2. Unsur-unsur Manajemen Dakwah

Dalam proses manajemen tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Karena unsur merupakan suatu komponen yang terkandung didalam suatu hal atau benda, maka unsur-unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung atau berada didalam unsur-unsur manajemen itu sendiri. Adapun unsur-unsur manajemen yaitu:

a. *Man* (manusia)

Dalam unsur manajemen manusia merupakan unsur yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang ditentukan. Sehingga berhasil atau tidaknya manajemen tergantung dari kemampuan manusianya.

b. *Money* (uang)

Segala bentuk aktivitas kegiatan dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.

c. *Material* (bahan-bahan)

Dalam melakukan kegiatan manusia membutuhkan bahan-bahan material, karena material merupakan unsur pendukung manajemen dalam pencapaian tujuan.

d. *Machine*(mesin)

Mesin mempunyai peranan sangat penting agar proses produksi dan pekerjaan berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (metode)

Untuk melaksanakan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif agar produk bisa berdaya guna dan menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

f. *Market* (pemasaran)

Pasar mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan terakhir. Pasar menghendaki seorang manajer untuk mencapai orientasi kedepannya (Siagian, 1977: 77-76).

3. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Kegunaan manajemen dakwah tersebut dapat dilihat dari penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan dakwah

Rencana adalah satu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perencanaan akan ditetapkan tentang tujuan organisasi yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan pangkal dari suatu aktivitas manajerial. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar mendapat hasil yang optimal, tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut,

menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan). Oleh karena itu, dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir dan Ilaihi, 2006: 94-99).

Adapun indikator-indikator dalam perencanaan yaitu:

1) *What* (apa)

Untuk menetapkan tindakan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai sasaran. Sarana dan prasarana apa yang diperlukan harus ada penjelasan dan rinciannya sesuai yang dibutuhkan.

2) *Why*(mengapa)

Mengapa itu menjadi sasaran, mengapa kegiatan itu harus dilakukan dan mengapa tujuan harus dicapai.

3) *Where* (di mana)

Untuk menentukan di mana kegiatan itu akan dilaksanakan. Dalam penentuan tempat perlu dijelaskan dan diberi alasan-alasan berdasarkan pertimbangan ekonomis. Dengan demikian tersedia semua fasilitas yang diperlukan untuk mengerjakannya.

4) *When* (kapan)

Untuk menentukan kapan kegiatan itu akan dilakukan, menentukan waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian alasan-alasan memilih waktu itu harus diberikan sejelas-jelasnya.

5) *Who* (siapa)

Untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing.

6) *How* (bagaimana)

Untuk menentukan bagaimana mengerjakan kegiatan tersebut dan perlu diberi penjelasan dan alasan mengenai teknik-teknik pengerjaannya (Hasibuan, 2009: 112-113).

Proses perencanaan dakwah merupakan tindakan sistematis yang dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah. Adapun manfaat perencanaan dakwah antara lain:

- 1) Dapat membrerikan batasan tujuan dakwah sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
- 2) Menghindari penggunaan secara sporadic sumber daya manusia dan benturan aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- 3) Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memberikan solusi dari setiap problema dakwah.
- 4) Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- 5) Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- 6) Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna (Munir dan Ilaihi, 2006: 105).

b. Pengorganisasian dakwah

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dan Ilaihi, 2006: 117). Pengorganisasian dengan pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan

dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis (Saputra, 2011: 291).

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya. Pengorganisasian tersebut mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh karena dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci (Shaleh, 1993: 77).

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pengorganisasian itu memiliki arti penting bagi proses dakwah, dan dengan pengorganisasian rencana dakwah akan lebih mudah aplikasinya. Untuk itu pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah:

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- 2) Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.

- 3) Mengoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
- 4) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit.
- 5) Membangun hubungan di kalangan da'i, baik secara individual, kelompok, dan departemen.
- 6) Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- 7) Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah.
- 8) Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis (Munir dan Ilaihi, 2006: 138).

c. Penggerakan dakwah

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sini lah semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Penggerakan sebagai fungsi manajemen akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas

yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Aktivitas suatu kegiatan akan mengalami kemandegan apabila fungsi penggerakan ini tidak berjalan menurut semestinya.

Pada hakikatnya fungsi penggerakan ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas yang tinggi di mana setiap orang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Untuk mencapai tingkat motivasi yang demikian seorang manajer dalam menggerakan anggota-anggota kelompoknya tidak boleh lengah. Apabila motivasi kerja dalam kegiatan dakwah ini rendah akan berakibat hasil yang dicapai dari kegiatan dakwah itu juga akan menjadi rendah. Sehingga dakwah tidak akan berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat (Kayo, 2007: 36-37).

Penggerakan merupakan fungsi manajemen secara langsung berusaha merealisasikan keinginan-keinginan organisasi, sehingga dalam aktivitasnya senantiasa berhubungan dengan metode dan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong orang agar bersedia melakukan tindakan yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Supaya aktivitas penggerakan ini berhasil, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi para da'i.

- 2) Pengetahuan tentang tujuan dan persepsi atas tugas-tugas yang dilaksanakan.
- 3) Pengetahuan tentang cara pencapaian tujuan dan realisasi atas kebutuhan yang mengimbanginya (Amin, 2009: 233).

Dengan memperhatikan hal-hal sebagaimana dijelaskan di atas akan membawa dampak positif terutama untuk keberhasilan dalam berdakwah. Pelaksanaan dakwah disini mempunyai fungsi menyebarkan agama Islam, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Meluruskan i'tiqad

Sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan yang silih berganti dipegang dan ditinggalkan. Diantara kepercayaan itu ada yang menyalahi tuntunan Allah dan Rasul-Nya, seperti kepercayaan syirik, mendustakan Tuhan, memandang Tuhan identik dengan alam, ada pula yang berpendapat bahwa Tuhan itu tidak ada. Selain itu terdapat kepercayaan seperti takhayul yang menyalahi ajaran kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini tiap da'i bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaan menurut ajaran tauhid. Mengajak manusia meninggalkan kepercayaan yang salah dan kembali kepada aqidah yang benar.

2) Mendorong dan merangsang untuk beramal

Banyak orang tidak melakukan amal-amal kebajikan, mungkin karena mereka tidak mengetahui faedahnya serta cara melakukannya. Mereka memiliki pengetahuan tetapi pengetahuannya tidak cukup menimbulkan sikap untuk melakukan amal, hal ini disebabkan karena pengetahuannya kurang mendalam. Untuk itu para pelaksana dakwah harus menjelaskan materi tentang ajaran Islam yang bisa mendorong mereka untuk beramal dan melakukan kebajikan.

3) Mencegah kemungkaran

Setiap waktu dan tempat selalu ada kemungkaran, baik yang besar maupun yang kecil. Kemungkaran atau kemaksiatan adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah. Perbuatan munkar ini wajib dicegah dengan berbagai cara menurut ukuran kemampuan da'i. Sesuai dengan hadits yang menjelaskan bahwa hendaklah dicegah kemungkaran itu dengan tangan, jika tidak bisa hendaklah dicegah dengan lisan, tetapi jika dengan tangan dan lisan tidak bisa maka hendaklah dicegah dengan hati. Dengan demikian pelaksana dakwah wajib mencegah kemungkaran demi kemaslahatan umat.

4) Membersihkan jiwa

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah, tetapi perlu pula bersih batin ataupun rohaninya. Misalnya memberikan

shadaqah secara lahirnya adalah kebaikan. Tetapi apabila pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek, misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati serta riya maka shadaqah tersebut menjadi tidak baik. Sejalan dengan hal tersebut, da'i atau pelaksana dakwah bertugas memberikan pengetahuan untuk kebersihan jiwa umat. Disamping itu da'i berfungsi membina umat untuk dapat memiliki sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, istiqamah, adil, berani dalam kebenaran, jujur, dan lain sebagainya.

5) Mengkokohkan pribadi

Kepribadian adalah aktivitas psikis yang dimanifestasikan oleh individu yang berhubungan dengan lingkungan. Aktivitas psikis berupa tanggapan, fikiran, perasaan, tanggapan indera yang bekerja secara berimbangan dan saling mengisi didalam menghadapi berbagai tantangan itu akan membentuk tabiat. Tabiat ini tidak sama bagi semua orang, karena tantangan yang dihadapinya berbeda-beda. Dalam hal ini da'i bertugas mengkokohkan kepribadian seseorang agar kepribadiannya diwarnai agama dan agar setiap masalah selalu dianalisis dan dipecahkan menggunakan agama.

6) Membina persatuan dan persaudaraan

Persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjalin ketentraman dan mencapai kemajuan bersama. Sebaliknya, perceraian-beraian, renggangnya hubungan antara sesama masyarakat merupakan ancaman ketentraman dan azab bagi umat tersebut. Dalam hubungan ini para da'i bertugas membina persatuan umat dan meluaskan rasa persaudaraan diantara mereka.

7) Menolak kebudayaan yang merusak

Bergaul dengan dunia luar juga penting untuk umat agar kita juga bisa mengetahui kebudayaan negara lain. Tetapi dalam pergaulan Internasional akan terjadi saling mempengaruhi kebudayaan. Misalnya, orang barat mempengaruhi orang timur dan sebaliknya orang timur mempengaruhi orang barat. Setiap kebudayaan yang tidak menentang agama, tidak perlu ditolak, misalnya hasil pertemuan teknologi dan farmasi bagi kesehatan. Adapun kebudayaan luar yang berlawanan dengan Islam maka harus ditolak, misalnya cara berpakaian yang tidak sopan, memperlihatkan aurat dan sebagainya. Dalam hal ini da'i bertugas untuk mengajarkan kepada umat untuk berhati-hati apabila bergaul dengan orang luar, bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk (Ya'qub, 1992: 39-47).

d. Evaluasi Dakwah

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktivitas dakwah, maka langkah yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi dakwah ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program. Dengan pengertian lain, evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pimpinan dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui pengertian di antara kedua belah pihak. Disamping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif.

Secara spesifik tujuan dari evaluasi dakwah itu adalah:

- 1) Untuk mengidentifikasi sumber daya da'i yang potensial dalam sebuah spesifikasi pekerjaan manajerial.
- 2) Untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi individu dan kelompok dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- 3) Untuk mengidentifikasi para anggota yang akan dipromosikan dalam penempatan posisi tertentu.

Sementara itu kriteria yang digunakan dalam evaluasi ini adalah seluruh proses evaluasi sudah dibakukan dan disusun seobjektif mungkin. Evaluasi yang dilakukan sedapat mungkin berhubungan dengan bidang pekerjaan yang bersangkutan, sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis pekerjaan formal yang mendalam bagi semua posisi secara saksama. Dengan memerhatikan kriteria-kriteria tersebut, maka proses evaluasi dakwah akan berjalan dengan lancar, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan-penyimpangan dakwah atau target yang tidak terlaksana (Munir dan Ilaihi, 2006: 183-185).

4. Langkah-langkah Dalam Proses Manajemen Dakwah

a. Menentukan Visi dan Misi

Sebuah Organisasi dakwah untuk mencapai tujuan harus memiliki kejelasan Visi dan Misi yang berpedoman pada ajaran Islam sebagai nilai-nilai universal dalam aktivitas dakwah.

Visi berasal dari kata *vision*, yang berarti pandangan yang merupakan gambaran masa depan dalam aktivitas dakwah. Visi tersebut kemudian dituangkan dalam misi, dan akhirnya misi tersebut dituangkan dalam bentuk program. Visi inilah yang memberikan petunjuk atau arah kepada manajemen dalam proses pembuatan keputusan agar setiap aktivitas dakwah senantiasa berdasarkan visi organisasi dan diwujudkan dalam koridor Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya untuk memahami visi diperlukan tatanan

organisasi. Pernyataan aktivitas dakwah inilah yang disebut dengan misi organisasi. Misi bertujuan untuk memberikan pedoman pada manajemen dalam memusatkan aktivitasnya. Visi dan Misi memiliki substansi yang berbeda namun saling berkaitan (Munir dan Ilaihi, 2006: 84-85).

b. Menentukan Tujuan

Tujuan merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen untuk mencapai hasil tertentu. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan yang ingin dicapai ditetapkan dalam dalam suatu rencana, oleh karena itu hendaknya tujuan ditetapkan dengan jelas, realitas. Untuk menetapkan tujuan yang baik, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tujuan-tujuan harus jelas dan ditetapkan berdasarkan potensi yang dimiliki.
 - 2) Tujuan-tujuan ditetapkan oleh pimpinan dan minta partisipasi anggota dalam proses penetapan tujuan, sehingga mereka antusias untuk mencapai tujuan.
 - 3) Tujuan harus realitas dan masuk.
 - 4) Tujuan-tujuan harus bersifat kontemporer dan inovatif.
- c. Rencana Oprasional (memilih rencana yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada).

- d. Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang telah diusulkan.
- e. Pengelompokan orang-orang yang akan bertugas sesuai dengan bidang masing;masing.
- f. Laksanakanlah pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.
- g. Menganalisis data dan mengklasifikasikan data, informasi, dan fakta serta hubungan-hubungannya.
- h. Menentukan solusi atau alternatif untuk memecahkan masalah yang terjadi.
- i. Memilih solusi terbaik untuk mencapai hasil yang maksimal (Hasibuan, 2009: 112).